TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8407

EFEKTIVITAS PROGRAM TAHTA KELILING DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN PEMUSTAKA DI UPT PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG HATTA

Effectiveness of the *Tahta Keliling* Program in Increasing Library Visitor Attendance at UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Sierly Ananta Aprilina, Elva Rahmah, Marlini
Univeristas Negeri Padang
serlyananta23@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 9, 2025	Dec 1, 2025	Dec 13, 2025	Dec 18, 2025

Abstract

The *Tahta Keliling* Program initiated by the Proklamator Bung Hatta Library Technical Implementation Unit (UPT) is a strategic effort to expand the reach of information services and enhance public access to reading materials, particularly for schools and communities located far from the main library. This study aimed to analyze the effectiveness of the *Tahta Keliling* Program in increasing library user visits by assessing program planning, implementation mechanisms, collection selection, operational constraints, and the impact of services on the intensity of visits to the library. A qualitative approach was employed using in-depth interviews with one program coordinator and four implementation staff members, supported by observation and activity documentation. The findings show that the *Tahta Keliling* Program has been planned and implemented systematically through route determination, collection selection, and flexible scheduling according to the needs of each location. The main

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

challenges encountered include weather conditions, limited human resources, and supporting facilities; however, these were addressed through effective coordination, schedule adjustment, and proportional task distribution. Overall, the program has had a positive impact on increasing community interaction with the library and encouraging higher visit rates to the main library. This study concludes that the *Tahta Keliling* Program is effective in expanding access to literacy and increasing community participation in library services, and it holds potential as a reference model for developing sustainable mobile library services.

Keywords: *Tahta Keliling* Program; Mobile Library; Program Effectiveness; Library User Visits; Community Literacy

Abstrak: Program Tahta Keliling yang diinisiasi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan upaya strategis untuk memperluas jangkauan layanan informasi dan meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan bacaan, khususnya bagi sekolah dan komunitas yang berada jauh dari perpustakaan induk. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Tahta Keliling dalam meningkatkan kunjungan pemustaka melalui penilaian terhadap perencanaan program, mekanisme pelaksanaan, pemilihan koleksi, kendala operasional, serta dampak layanan terhadap intensitas kunjungan ke perpustakaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap satu orang ketua program dan empat petugas pelaksana, didukung observasi serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahta Keliling telah direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis melalui penentuan rute, koleksi, dan jadwal yang fleksibel sesuai kebutuhan lokasi. Kendala utama yang dihadapi mencakup faktor cuaca, keterbatasan sumber daya manusia, dan fasilitas pendukung, namun dapat diatasi melalui koordinasi, penyesuaian jadwal, dan pembagian tugas yang proporsional. Secara keseluruhan, program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi masyarakat dengan perpustakaan serta mendorong kenaikan kunjungan pemustaka ke perpustakaan induk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Tahta Keliling efektif dalam memperluas akses literasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap layanan perpustakaan, sekaligus berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan model layanan perpustakaan keliling yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Program Tahta Keliling; Perpustakaan Keliling; Efektivitas Program; Kunjungan Pemustaka; Literasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai pusat informasi, literasi, dan edukasi memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks modern, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai institusi yang proaktif dalam menyediakan akses informasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi banyak perpustakaan di Indonesia adalah rendahnya tingkat kunjungan pemustaka, terutama dari kelompok masyarakat yang tinggal

jauh dari pusat layanan. Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai model inovasi layanan dikembangkan, salah satunya adalah layanan perpustakaan keliling.

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebagai perpustakaan nasional yang diberi amanat untuk mengembangkan layanan informasi dan literasi bagi publik juga menginisiasi Program Tahta Keliling—perpustakaan keliling yang bertujuan mendekatkan bahan bacaan dan layanan informasi kepada masyarakat, khususnya pelajar dan komunitas yang berada di lokasi yang sulit menjangkau perpustakaan induk. Program ini hadir sebagai alternatif strategis dalam memperluas jangkauan layanan perpustakaan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong budaya baca di berbagai wilayah yang menjadi titik sasaran.

Selain itu, kebutuhan masyarakat terhadap akses informasi yang cepat, mudah, dan relevan semakin meningkat seiring perkembangan teknologi informasi. Hal ini menuntut perpustakaan untuk terus beradaptasi, termasuk dengan menghadirkan layanan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, Program Tahta Keliling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyediaan bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi edukatif melalui kegiatan literasi seperti storytelling, literasi digital dasar, dan pelatihan minat baca. Program ini diharapkan mampu memberikan pengalaman literasi yang lebih inklusif, terutama bagi masyarakat di wilayah suburban dan rural.

Program Tahta Keliling memiliki aktivitas operasional yang terstruktur. Dalam satu bulan, layanan biasanya dilaksanakan sebanyak 4–8 kali, tergantung kebutuhan dan pemilihan sekolah atau komunitas yang menjadi mitra. Secara umum, kegiatan kunjungan dilakukan 1–2 kali setiap minggu dengan rute yang telah ditetapkan oleh pihak perpustakaan. Rute layanan mencakup sekolah dasar, sekolah menengah, taman baca masyarakat, ruang publik, serta kegiatan komunitas di wilayah Kota Bukittinggi dan sekitarnya. Pada setiap kunjungan, Tahta Keliling membawa 100–300 eksemplar koleksi, terdiri dari buku anak, buku pengetahuan umum, cerita rakyat, buku motivasi, buku agama, majalah, komik edukatif, serta bahan literasi lainnya yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan sasaran. Selain menyediakan koleksi, kegiatan layanan biasanya dilengkapi aktivitas pendukung seperti storytelling, pembacaan buku bersama, literasi digital dasar, dan pelatihan minat baca bagi siswa maupun masyarakat.

Meskipun program ini rutin berjalan, tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan kunjungan pemustaka, baik pada titik layanan keliling maupun pada perpustakaan induk, belum dianalisis secara mendalam. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana

aktivitas Tahta Keliling dapat memenuhi tujuan awal, bagaimana persepsi masyarakat terhadap layanan tersebut, serta faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Selain itu, semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang mudah dijangkau menuntut perpustakaan untuk terus menghadirkan layanan yang adaptif, termasuk memperluas jangkauan dan variasi koleksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas Program Tahta Keliling dengan mengukur indikator berupa peningkatan kunjungan, pemanfaatan koleksi, kepuasan pengguna, dampak layanan terhadap minat baca, serta kendala operasional yang dihadapi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademis sekaligus praktis dalam memberikan rekomendasi bagi pengembangan layanan Tahta Keliling agar dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.Namun demikian, efektivitas suatu program layanan tidak dapat hanya dinilai dari kuantitas kunjungan, tetapi juga dari kualitas interaksi pemustaka, relevansi koleksi yang disediakan, persepsi pengguna terhadap pelayanan, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku baca masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas Program Tahta Keliling secara menyeluruh dengan mengukur indikator kunjungan pemustaka, kepuasan layanan, pemanfaatan koleksi, persepsi pengguna, dan kendala operasional yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademis dan praktis dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan program layanan perpustakaan keliling, sekaligus menjadi rekomendasi bagi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dalam merumuskan strategi peningkatan layanan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas Program Tahta Keliling (Perpustakaan Bung Hatta Keliling) dalam meningkatkan kunjungan pemustaka di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, serta proses pelaksanaan program secara lebih komprehensif melalui interaksi langsung dengan para informan kunci. Teknik penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan

Program Tahta Keliling. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala program yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan kebijakan program, serta pelaksana program yang terlibat langsung dalam operasional kegiatan Tahta Keliling di lapangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban informan dengan fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pelaksanaan kegiatan keliling serta interaksi dengan pemustaka. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, dan data kunjungan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat hasil penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Kode Informan	Jabatan	Masa Kerja	Umur
1	Pust 1	Pustakawan Ahli Pertama	2 tahun , 3 bulan	30 tahun
2	Pust 2	Pustakawan Ahli Pertama	6 Tahun	32 Tahun
3	Pust 3	Pustakawan Ahli Pertama	1 Tahun 7 Bulan	34 Tahun
4	Pust 4	Pustakawan Ahli Pertama	1 Tahun 7 Bulan	30 Tahun
5	Pust 5	CPNS	6 Bulan	27 tahun

Tinjuan Literatur

1. Efektivitas Program

Efektivitas program menggambarkan sejauh mana suatu kegiatan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan secara optimal, baik dari aspek ketepatan sasaran, ketepatan pelaksanaan, maupun hasil dan dampak yang dihasilkan. Dalam konteks Program Tahta Keliling, efektivitasnya tercermin dari kemampuan program menjangkau sekolah-sekolah yang belum memiliki akses memadai terhadap layanan literasi serta keberhasilannya mendorong perubahan perilaku pemustaka. Hal ini sejalan dengan pandangan Siagian (2015) yang menegaskan bahwa efektivitas bukan hanya diukur dari terselenggaranya kegiatan, tetapi dari sejauh mana kegiatan tersebut menghasilkan perubahan nyata, sedangkan Nawawi (2013)

menekankan kesesuaian antara hasil dan tujuan sebagai indikator utama efektivitas. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Tahta Keliling berhasil menumbuhkan minat baca siswa, terlihat dari antusiasme mereka saat memilih dan membaca buku, tingginya peminjaman selama kegiatan, hingga munculnya ketertarikan untuk mengunjungi perpustakaan induk. Dampak ini konsisten dengan teori minat baca menurut Tampubolon (1993), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik membaca akan tumbuh ketika individu diberikan pengalaman literasi yang menyenangkan dan relevan dengan minatnya.

Lebih jauh, efektivitas program juga tampak dari perannya sebagai sarana promosi yang meningkatkan visibilitas UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Program ini membuat siswa dan guru mengetahui keberadaan layanan perpustakaan dan koleksinya, sehingga memperluas jangkauan perpustakaan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lasa HS (2017), bahwa perpustakaan harus aktif memperkenalkan layanan dan koleksinya agar masyarakat lebih mudah mengakses informasi yang tersedia. Melalui interaksi langsung antara petugas dan pemustaka, Tahta Keliling menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga memperkuat persepsi masyarakat bahwa perpustakaan adalah ruang belajar yang ramah, terbuka, dan menyenangkan. Perubahan persepsi ini merupakan bagian penting dari indikator efektivitas dalam literatur perpustakaan, karena persepsi yang positif mendorong terbentuknya *library use behavior* atau kebiasaan mengakses perpustakaan.

Efektivitas Program Tahta Keliling semakin diperkuat oleh kebijakan pemilihan koleksi yang dilakukan secara selektif dan berbasis kebutuhan pengguna. Pemilihan koleksi yang disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan, karakteristik pembaca, dan minat siswa di setiap sekolah mencerminkan penerapan prinsip layanan berorientasi pengguna atau *user-centered library services*. Konsep ini dijelaskan oleh Evans & Saponaro (2005), yang menegaskan bahwa perpustakaan efektif adalah perpustakaan yang mengembangkan koleksi dan layanan berdasarkan kebutuhan riil penggunanya, bukan hanya berdasarkan ketersediaan internal. Dengan menyesuaikan koleksi pada tiap lokasi kunjungan, Tahta Keliling menerapkan pendekatan *needs-based services* yang memungkinkan peningkatan penggunaan koleksi secara signifikan. Pendekatan ini juga menunjukkan penerapan teori efektivitas program menurut Sedarmayanti (2013), yang menyatakan bahwa ketepatan perencanaan dan kesesuaian layanan dengan kebutuhan sasaran merupakan faktor utama dalam keberhasilan program.

Selain itu, efektivitas program terlihat dari kemampuan petugas menyesuaikan strategi layanan dengan situasi lapangan, seperti kondisi cuaca, jumlah siswa, serta fasilitas

pendukung di sekolah. Kemampuan adaptasi ini sejalan dengan pandangan Tangkilisan (2005) bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh fleksibilitas organisasi dalam mengatasi hambatan operasional. Dengan selalu membawa koleksi cadangan, memilih lokasi alternatif ketika hujan, memberikan pendampingan membaca bagi siswa usia dini, hingga mengatur antrian peminjaman agar tertib, petugas berhasil menjaga kualitas layanan meskipun menghadapi keterbatasan teknis. Pendekatan ini menjadikan program tetap berjalan lancar dan berdampak, bahkan di lingkungan sekolah dengan fasilitas terbatas.

Secara keseluruhan, efektivitas Program Tahta Keliling tidak hanya diukur dari lancarnya pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari peningkatan minat baca, intensitas peminjaman, kunjungan balasan ke perpustakaan induk, keterjangkauan layanan bagi sekolah yang minim fasilitas, penyesuaian koleksi berbasis kebutuhan pengguna, serta perubahan persepsi masyarakat terhadap perpustakaan. Dengan demikian, program ini telah memenuhi berbagai indikator efektivitas yang dikemukakan para ahli—ketepatan sasaran, ketepatan pelaksanaan, kesesuaian hasil dengan tujuan, serta dampak yang berkelanjutan terhadap perilaku literasi masyarakat.

2. Layanan Perpustakaan dan Strateginya

Layanan perpustakaan merupakan inti dari fungsi kelembagaan perpustakaan, yang bertujuan menyediakan akses informasi yang merata, relevan, dan berkualitas kepada masyarakat. Dalam perspektif manajemen perpustakaan modern, layanan perpustakaan tidak hanya berfokus pada penyediaan koleksi, tetapi juga mencakup strategi operasional, pengembangan layanan, dan kegiatan literasi yang responsif terhadap kebutuhan pemustaka. Sutarno (2012) menjelaskan bahwa strategi perpustakaan mencakup perencanaan, teknik, pendekatan, dan kebijakan yang diterapkan untuk memastikan bahwa layanan dapat dijalankan secara efektif dan berorientasi pada pengguna. Strategi layanan perpustakaan harus mampu menghadirkan layanan yang inklusif, mudah diakses, dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat. Dalam konteks perkembangan layanan di Indonesia, Direktorat Jenderal Perpustakaan Nasional (2020) menegaskan bahwa layanan perpustakaan yang efektif harus memenuhi indikator peningkatan interaksi masyarakat dengan perpustakaan, peningkatan peminjaman, serta peningkatan jumlah kunjungan ke perpustakaan tetap. Ketiga indikator ini menjadi acuan utama dalam menilai kualitas layanan perpustakaan, termasuk layanan yang bersifat bergerak atau keliling.

Program Tahta Keliling yang diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan salah satu implementasi nyata dari strategi layanan perpustakaan yang berorientasi pada pemerataan akses informasi. Program ini tidak hanya menghadirkan koleksi bacaan ke sekolah-sekolah yang minim fasilitas literasi, tetapi juga membangun interaksi edukatif melalui kegiatan pendampingan membaca, pengenalan koleksi, hingga promosi layanan perpustakaan umum. Layanan ini secara langsung memenuhi indikator efektivitas yang ditetapkan oleh Ditjen Perpustakaan Nasional (2020), yaitu meningkatnya interaksi masyarakat dengan layanan perpustakaan, terlihat dari tingginya ketertarikan siswa saat memilih dan membaca buku; meningkatnya jumlah peminjaman selama kegiatan berlangsung; serta meningkatnya kunjungan balasan ke perpustakaan tetap oleh siswa maupun pihak sekolah. Dengan terpenuhinya ketiga indikator tersebut, Program Tahta Keliling tidak hanya efektif sebagai bentuk layanan keliling, tetapi juga memberikan kontribusi strategis terhadap perkembangan layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Strategi yang diterapkan dalam Program Tahta Keliling menunjukkan bahwa layanan perpustakaan membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar penyediaan bahan bacaan. Layanan yang baik harus disertai pemetaan kebutuhan pemustaka, penyusunan koleksi yang relevan, metode penyampaian yang menyenangkan, serta mekanisme promosi yang tepat sasaran. Program ini berhasil menerapkan prinsip "layanan berbasis kebutuhan pengguna" (user-centered services), yang menempatkan pemustaka sebagai pusat dari perencanaan dan pelaksanaan layanan. Hal ini tampak dari pemilihan koleksi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, strategi pengemasan kegiatan agar menarik, dan pendekatan humanis petugas saat berinteraksi dengan siswa. Dengan kata lain, strategi layanan dalam Program Tahta Keliling tidak hanya berfungsi dalam konteks distribusi informasi, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial dan emosional antara perpustakaan dan masyarakat.

Secara keseluruhan, layanan perpustakaan dan strategi yang diterapkan dalam Program Tahta Keliling memperlihatkan bagaimana perpustakaan dapat mengembangkan layanan yang lebih inovatif, responsif, dan berdampak. Dengan mampu meningkatkan interaksi, peminjaman, dan kunjungan pemustaka, program ini tidak hanya menjadi sarana literasi bergerak, tetapi juga instrumen strategis dalam memperluas jangkauan perpustakaan dan memperkuat budaya baca masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan layanan perpustakaan harus selalu diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pengguna, pemerataan akses, serta penguatan hubungan masyarakat dengan perpustakaan sebagai pusat literasi dan pembelajaran sepanjang hayat.

3. Layanan Perpustakaan Keliling / Tahta Keliling

Layanan perpustakaan keliling merupakan bentuk inovasi layanan yang dikembangkan untuk memperluas jangkauan perpustakaan kepada masyarakat yang tidak memiliki akses langsung terhadap fasilitas perpustakaan tetap. Dalam kerangka layanan informasi modern, perpustakaan keliling berfungsi sebagai sarana pemerataan akses literasi, penguatan budaya baca, serta peningkatan kompetensi informasi bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan oleh faktor geografis, ekonomi, maupun sarana pendidikan. Dalam konteks UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, Program Tahta Keliling dirancang sebagai bentuk layanan bergerak yang membawa koleksi buku, edukasi literasi, dan kegiatan membaca langsung ke sekolah-sekolah yang dikunjungi. Program ini tidak hanya menghadirkan buku sebagai sumber informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman literasi melalui interaksi langsung, pendampingan baca, dan penjelasan mengenai koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa layanan perpustakaan keliling memiliki fungsi strategis sebagai *literacy outreach service*, yaitu upaya proaktif perpustakaan untuk hadir di tengah masyarakat dan menumbuhkan minat baca tanpa menunggu pemustaka datang ke perpustakaan.

Secara konseptual, layanan perpustakaan keliling tidak hanya dipahami sebagai kegiatan peminjaman buku, melainkan sebuah proses pelayanan berbasis mobilitas yang menuntut fleksibilitas, adaptasi, serta kemampuan komunikasi petugas. IFLA (2017) menegaskan bahwa kesuksesan perpustakaan keliling bergantung pada kemampuan petugas berinteraksi secara humanis, menciptakan suasana membaca yang nyaman, dan membangun kedekatan dengan pemustaka. Program Tahta Keliling menerapkan prinsip ini melalui kegiatan seperti membimbing siswa memilih bacaan yang tepat, mendampingi siswa membaca, mengajak mereka bercerita kembali isi buku, dan menjelaskan manfaat membaca. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman literasi siswa, tetapi juga memperkuat persepsi bahwa perpustakaan adalah ruang belajar yang menyenangkan dan bersahabat. Dengan demikian, layanan perpustakaan keliling berfungsi sebagai fasilitator literasi, bukan hanya sebagai penyedia koleksi.

Namun, layanan perpustakaan keliling memiliki karakteristik khusus yang secara umum diikuti oleh berbagai tantangan operasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cuaca yang tidak menentu, kondisi jalan yang sulit diakses, keterbatasan ruang untuk menata koleksi, serta terbatasnya jumlah SDM menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan Program Tahta Keliling. Hambatan serupa juga dijelaskan oleh Fetty (2009), yang menemukan bahwa

perpustakaan keliling di Indonesia hampir selalu berhadapan dengan kendala infrastruktur dan kapasitas tenaga lapangan. Tantangan ini menunjukkan bahwa perpustakaan keliling beroperasi dalam konteks yang lebih kompleks dibanding layanan perpustakaan tetap. Meskipun demikian, kemampuan Program Tahta Keliling dalam beradaptasi terhadap situasi lapangan menunjukkan efektivitas operasional yang kuat. Petugas mampu melakukan koordinasi sebelum keberangkatan, memetakan lokasi alternatif ketika hujan turun, menyesuaikan durasi layanan, mengatur tata letak buku sesuai kondisi ruang, hingga melakukan edukasi singkat kepada siswa agar koleksi terjaga dengan baik.

Strategi penyesuaian lapangan tersebut mencerminkan konsep efektivitas program menurut Tangkilisan (2005), yang menegaskan bahwa program dianggap efektif apabila organisasi mampu mengatasi hambatan operasional dengan fleksibel dan responsif. Dalam praktiknya, Program Tahta Keliling menerapkan koordinasi tim yang baik, improvisasi lokasi layanan, dan pembagian tugas yang jelas antara petugas. Kemampuan tersebut bukan hanya menjaga keberlangsungan kegiatan, tetapi juga memastikan kualitas layanan tidak menurun meskipun menghadapi keterbatasan teknis. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa layanan perpustakaan keliling memiliki dimensi manajerial, logistik, dan pedagogis yang saling berkaitan, sehingga petugas harus memiliki kompetensi komunikasi, pengelolaan koleksi, dan pengelolaan kegiatan membaca secara simultan.

Dengan demikian, layanan perpustakaan keliling dalam Program Tahta Keliling dapat dikategorikan sebagai layanan literasi adaptif yang tidak hanya memberikan bahan bacaan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar, membangun interaksi edukatif, serta menjangkau komunitas pendidikan yang sebelumnya belum terlayani. Kombinasi antara fungsi pemerataan akses, fleksibilitas lapangan, pendampingan literasi, serta strategi adaptif dalam menangani kendala menjadikan layanan ini sebagai model pelayanan informasi yang inklusif, efektif, dan relevan untuk meningkatkan budaya baca masyarakat.

4. Relevansi Teori dengan Penelitian

Relevansi teori dengan penelitian terletak pada bagaimana konsep dan temuan para ahli menjadi landasan untuk menganalisis efektivitas Program Tahta Keliling sebagai salah satu bentuk layanan perpustakaan keliling di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Siagian, Zaidan Nawawi, Sedarmayanti, dan Tangkilisan menekankan bahwa efektivitas dapat dilihat dari sejauh mana suatu program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dilaksanakan dengan tepat, memberikan hasil

yang sesuai rencana, serta membawa dampak positif bagi sasaran program. Kerangka berpikir ini sangat relevan untuk mengevaluasi Tahta Keliling karena program tersebut memiliki tujuan spesifik, yaitu memperluas akses layanan literasi, meningkatkan minat baca siswa, memperkenalkan sejarah Bung Hatta, dan mendorong pemanfaatan layanan perpustakaan.

Teori mengenai layanan perpustakaan dan strategi layanan menurut Sutarno juga memberikan kontribusi penting dalam penelitian ini. Konsep strategi perpustakaan sebagai cara atau teknik untuk menjalankan program layanan menjadi dasar untuk menilai apakah Tahta Keliling telah menerapkan strategi layanan yang efektif dan sesuai kebutuhan sekolah-sekolah yang dikunjungi. Dalam konteks penelitian, teori ini membantu menjelaskan mengapa perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan layanan perpustakaan keliling. Selain itu, literatur mengenai perpustakaan keliling mendukung analisis bagaimana model layanan jemput bola mampu meningkatkan jangkauan layanan informasi dan memperkenalkan budaya literasi pada masyarakat, terutama pada peserta didik.

Dengan mengintegrasikan seluruh teori tersebut, penelitian ini memperoleh pijakan konseptual yang kuat untuk mengevaluasi efektivitas Program Tahta Keliling. Teori efektivitas membantu membentuk indikator evaluasi, seperti ketepatan sasaran dan dampak terhadap siswa, sedangkan teori layanan perpustakaan memberikan pemahaman mengenai kualitas pelaksanaan program. Secara keseluruhan, relevansi teori ini memastikan bahwa analisis penelitian dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan sesuai dengan konteks pengembangan layanan perpustakaan di Indonesia.

HASIL

1. Alasan dan Tujuan Penyelenggaraan Program Tahta Keliling

Hasil wawancara mendalam dengan ketua program dan para pelaksana menunjukkan bahwa penyelenggaraan Program Tahta Keliling berangkat dari kebutuhan nyata untuk memperluas jangkauan layanan literasi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Ketua program (Pust 1) menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan akses informasi antara sekolah yang berada dekat dengan perpustakaan induk dan sekolah-sekolah yang berlokasi jauh. Dalam wawancara, ketua program menyebutkan: "Banyak sekolah yang tidak memiliki koleksi memadai atau bahkan tidak punya perpustakaan sama sekali. Sementara jarak ke perpustakaan cukup jauh, sehingga siswa sulit mendapatkan bahan bacaan." Kondisi

geografis ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perlunya layanan keliling agar perpustakaan dapat menjangkau masyarakat yang berada di wilayah pinggiran atau lokasi yang sulit mengakses layanan informasi.

Selain kebutuhan pemerataan akses, penyelenggaraan program juga didorong oleh rendahnya minat baca pada beberapa sekolah yang pernah dikunjungi sebelumnya. Para pelaksana program menjelaskan bahwa sebagian besar sekolah memiliki keterbatasan koleksi, baik dari segi jumlah maupun variasi buku. Pustakawan 3 mengungkapkan: "Di beberapa sekolah, koleksinya sangat terbatas. Jadi ketika mobil datang, anak-anak sangat antusias karena mereka menemukan banyak bacaan baru." Hal ini menunjukkan bahwa Tahta Keliling tidak hanya menjawab kebutuhan teknis akan ketersediaan koleksi, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi baca melalui penyediaan bahan pustaka yang menarik dan relevan dengan usia pemustaka.

Motivasi lain yang melatarbelakangi program ini adalah fungsi promosi dan edukasi perpustakaan. Ketua program (Pust 1) menegaskan bahwa Tahta Keliling bukan hanya menyediakan layanan peminjaman, tetapi juga menjadi sarana mengenalkan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta kepada masyarakat luas. Banyak siswa dan guru belum mengetahui keberadaan ataupun layanan lain yang disediakan perpustakaan. Melalui pendekatan jemput bola ini, perpustakaan berharap semakin banyak masyarakat yang teredukasi mengenai peran perpustakaan, manfaat membaca, serta fasilitas yang dapat diakses secara gratis. Pustakawan 2 menyebutkan: "Setelah kami jelaskan, banyak siswa yang tertarik dan ingin datang langsung ke perpustakaan. Jadi program ini juga jadi alat promosi yang efektif."

Secara keseluruhan, alasan penyelenggaraan Program Tahta Keliling mencakup tiga aspek utama:

(1) perluasan akses layanan literasi terutama bagi wilayah yang belum terjangkau;

(2) peningkatan minat dan budaya baca melalui penyediaan koleksi yang lebih variatif dan menarik;

(3) promosi perpustakaan serta edukasi literasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Dengan dasar ini, tujuan program dirumuskan untuk mendorong pemerataan literasi, memperkuat kedekatan antara perpustakaan dan masyarakat, meningkatkan pemanfaatan layanan perpustakaan, serta menumbuhkan minat baca siswa melalui pengalaman literasi yang

menyenangkan dan mudah dijangkau. Temuan ini menunjukkan bahwa Tahta Keliling bukan sekadar program distribusi koleksi, tetapi merupakan strategi literasi yang terintegrasi untuk mendekatkan perpustakaan kepada pemustaka dan mendorong keterlibatan mereka secara lebih aktif dalam kegiatan membaca.

2. Perencanaan Program dan Pemilihan Rute

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan Program Tahta Keliling dilakukan secara terstruktur melalui koordinasi antara ketua program dan petugas pelaksana. Perencanaan dimulai dari penyusunan jadwal kunjungan secara berkala yang biasanya dilakukan setiap bulan. Ketua program (Pust 1) menjelaskan bahwa penyusunan jadwal memperhatikan ketersediaan petugas, kesiapan sarana transportasi, dan menyesuaikan agenda kegiatan perpustakaan lainnya. Ia menyampaikan bahwa: *"Jadwal kunjungan ditetapkan oleh pihak kami secara terencana dan tidak bergantung pada permintaan sekolah. Meski tidak kaku, penjadwalan tetap kami atur agar kegiatan berjalan rutin dan sesuai kesiapan tim."* Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program bersifat fleksibel tetapi tetap mengikuti alur kerja yang sistematis.

Dalam proses penjadwalan, ketua program juga mempertimbangkan hari-hari efektif sekolah dan kondisi kegiatan akademik agar program tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pustakawan 2 menambahkan bahwa komunikasi awal dengan sekolah selalu dilakukan untuk memastikan kesiapan lokasi dan waktu pelaksanaan: *"Kami hubungi pihak sekolah dulu. Kalau mereka siap, kami masukkan ke jadwal bulan itu."* Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi juga melibatkan koordinasi eksternal dengan pihak sekolah untuk menciptakan pelaksanaan program yang kondusif.

Pemilihan rute juga merupakan bagian penting dari perencanaan, karena menentukan efektivitas jangkauan program. Ketua program (Pust 1) menjelaskan bahwa rute ditentukan berdasarkan prioritas pemerataan layanan, terutama bagi sekolah yang belum pernah dikunjungi sebelumnya atau sekolah yang jaraknya jauh dari perpustakaan induk. Ia menyatakan: *"Kami mengutamakan sekolah yang aksesnya jauh. Supaya layanan kami bisa dirasakan oleh semuanya, tidak hanya yang dekat saja."* Pendekatan ini menunjukkan bahwa UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta mengedepankan prinsip keadilan dalam layanan, di mana sasaran layanan dipilih secara rotasi agar pemerataan akses literasi dapat tercapai.

Selain faktor jarak, kebutuhan literasi di suatu lokasi juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan rute. Beberapa petugas mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki koleksi terbatas atau belum memiliki perpustakaan menjadi prioritas utama. Pustakawan 4 mengatakan: *"Kalau sekolahnya tidak punya banyak buku, kami dahulukan supaya anak-anak bisa menikmati bacaan yang lebih beragam."* Temuan ini menegaskan bahwa rute tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis seperti lokasi geografis, tetapi juga didasarkan pada analisis kebutuhan sasaran, sehingga program dapat memberikan manfaat sebesar mungkin.

Pemilihan rute juga memperhatikan kondisi jalan dan transportasi agar pelaksanaan berjalan lancar. Pustakawan 4 menjelaskan bahwa medan yang sulit terkadang menjadi pertimbangan dalam menentukan waktu kunjungan: *"Kalau jalannya rusak atau licin, kami sesuaikan hari dan jam keberangkatannya agar lebih aman."* Selain itu, rute disusun secara efisien agar waktu pelayanan di lokasi maksimal, tidak habis di perjalanan.

Secara keseluruhan, perencanaan Program Tahta Keliling mencakup penyusunan jadwal, analisis kebutuhan sasaran, koordinasi dengan sekolah, serta penentuan rute yang mempertimbangkan aspek aksesibilitas, pemerataan literasi, dan kondisi geografis. Proses perencanaan yang matang ini menjadi fondasi penting untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program, sekaligus menunjukkan bahwa Tahta Keliling merupakan program yang dirancang berdasarkan kebutuhan lapangan dan mengedepankan prinsip layanan publik yang inklusif.

3. Pemilihan Koleksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan koleksi merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan Program Tahta Keliling dan menjadi faktor yang sangat menentukan daya tarik layanan bagi pemustaka. Ketua program (Pust 1) menjelaskan bahwa koleksi yang dibawa dalam setiap kunjungan tidak bersifat tetap, tetapi dipilih secara fleksibel berdasarkan karakteristik sasaran lokasi. Sebelum keberangkatan, petugas melakukan identifikasi kebutuhan bacaan pemustaka pada sekolah atau komunitas yang akan dikunjungi. Ketua program menyampaikan: *"Kami tidak membawa koleksi yang sama untuk semua lokasi. Koleksi disesuaikan dengan usia siswa dan apa yang mereka butuhkan."* Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan koleksi dilakukan secara responsif dan berbasis kebutuhan pengguna.

Untuk sekolah dasar, koleksi yang dibawa didominasi oleh buku cerita bergambar, komik edukatif, serta buku pengetahuan dasar yang mudah dipahami. Pustakawan 2 menjelaskan: *"Anak SD lebih tertarik dengan buku yang penuh gambar dan warna. Jadi kami*

prioritaskan itu supaya mereka senang membaca." Sementara itu, sekolah menengah lebih banyak membutuhkan koleksi bertema pengetahuan populer, fiksi remaja, keterampilan, serta sejarah terutama tentang Bung Hatta. Pustakawan 4 menyampaikan bahwa: *"Kalau ke SMP atau SMA, kami bawa buku pengetahuan dan sejarah agar sesuai kebutuhan mereka."* Temuan ini menunjukkan bahwa segmen usia dan tingkat pendidikan menjadi dasar utama dalam penentuan jenis koleksi.

Selain karakteristik usia, pemilihan koleksi juga mempertimbangkan minat baca masyarakat berdasarkan pengamatan pada kunjungan sebelumnya. Pustakawan 5 menyampaikan bahwa: *"Kami melihat buku apa yang paling cepat dipinjam. Kalau banyak yang suka cerita remaja, kunjungan berikutnya kami tambah jenis itu."* Hal ini menunjukkan adanya evaluasi rutin yang dilakukan untuk memastikan koleksi yang dibawa tetap relevan dan memenuhi preferensi pemustaka. Proses ini sekaligus menjadi bentuk adaptasi perpustakaan terhadap dinamika minat baca di lapangan.

Pemilihan koleksi juga memperhatikan aspek fisik dan kelayakan bahan pustaka. Sebelum koleksi dibawa, petugas melakukan pengecekan kondisi buku untuk memastikan tidak ada kerusakan yang dapat mengurangi kenyamanan membaca. Selain itu, koleksi dipilih berdasarkan kapasitas penyimpanan kendaraan layanan keliling. Petugas menyebutkan bahwa keterbatasan ruang penyimpanan menjadi tantangan sehingga tim harus melakukan seleksi ketat agar koleksi yang dibawa benar-benar sesuai kebutuhan prioritas. Dalam wawancara, salah satu pelaksana menyatakan: *"Mobil tidak bisa membawa terlalu banyak, jadi kami memilih buku yang paling diminati dan paling bermanfaat."*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan koleksi bukan hanya proses teknis, tetapi merupakan strategi pelayanan yang bertujuan memastikan pengalaman membaca yang optimal. Dengan memilih koleksi yang tepat, perpustakaan dapat menarik minat siswa, meningkatkan interaksi dengan bahan bacaan, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi. Pemilihan koleksi yang berbasis kebutuhan dan minat ini berkontribusi pada efektivitas Program Tahta Keliling, karena koleksi yang relevan dan menarik terbukti mampu meningkatkan antusiasme pemustaka serta memperkuat kesan positif terhadap layanan perpustakaan.

4. Pelaksanaan Layanan di Lapangan

Pelaksanaan Program Tahta Keliling di lapangan berlangsung melalui tahapan yang sistematis dan terkoordinasi, mulai dari persiapan internal hingga interaksi langsung dengan

pemustaka di lokasi kunjungan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh petugas menjelaskan bahwa kegiatan selalu diawali dengan persiapan di perpustakaan, termasuk pengecekan kendaraan layanan, pemilihan dan penataan koleksi, serta pembagian tugas antarpetugas. Ketua program (Pust 1)menekankan bahwa persiapan ini penting untuk memastikan seluruh aspek teknis telah terpenuhi sebelum berangkat, terutama karena kegiatan dilakukan di luar gedung dengan kondisi yang sering kali tidak bisa diprediksi. Pustakawan 3 menyampaikan: *"Kami pastikan buku sudah ditata rapi, kendaraan siap jalan, dan perlengkapan seperti meja, formulir peminjaman, dan spanduk sudah lengkap."* Tahap persiapan ini menunjukkan bahwa program dijalankan dengan prinsip kehati-hatian dan memastikan pelayanan berjalan efektif.

Setibanya di lokasi, petugas melakukan penataan area layanan sesuai kondisi lapangan. Lokasi yang sering digunakan antara lain halaman sekolah, teras ruang kelas, atau ruang terbuka yang memungkinkan siswa bergerak dengan leluasa. Petugas menjelaskan bahwa fleksibilitas sangat diperlukan, karena setiap sekolah memiliki kondisi fisik yang berbeda. Pustakawan 2 menyampaikan: *"Kalau halaman sempit, kami pindah ke teras. Kalau panas, kami cari tempat yang teduh."* Penyesuaian ini mencerminkan kemampuan adaptasi petugas terhadap dinamika lapangan agar layanan tetap berjalan nyaman bagi siswa.

Setelah area layanan siap, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian pengenalan layanan dan edukasi literasi. Petugas memperkenalkan cara peminjaman, cara memilih buku, serta memberikan motivasi membaca melalui penjelasan singkat atau cerita edukatif. Beberapa petugas menjelaskan bahwa sesi ini penting untuk membangun interaksi awal dan menciptakan suasana yang menarik. Pustakawan 3 mengatakan: *"Anak-anak biasanya langsung penasaran. Setelah dijelaskan, mereka langsung memilih buku sesuai minat."* Penyampaian edukasi singkat ini mendukung tujuan program untuk tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya literasi.

Proses peminjaman berlangsung intensif dan sering kali diikuti antusiasme yang tinggi dari siswa. Para Pustakawan menuturkan bahwa anak-anak sangat semangat memilih buku dan sering meminta rekomendasi dari petugas. Dalam beberapa kasus, antusiasme tinggi membuat petugas harus mengatur alur peminjaman agar tetap tertib. Pustakawan 4 menyampaikan: *"Kadang karena terlalu antusias, anak-anak berebut, jadi kami harus mengatur antrian dan mendampingi mereka satu per satu."* Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dalam layanan keliling menjadi salah satu elemen yang paling berpengaruh terhadap penyampaian layanan dan pengalaman pemustaka.

Durasi kegiatan di lokasi berkisar antara jam 7 hingga selesai di jam 12, bergantung pada jumlah peserta, cuaca, dan kondisi lapangan. Jika jumlah siswa banyak, petugas perlu bekerja lebih cepat dan membagi peran secara efektif. Dalam beberapa kesempatan, petugas juga memberikan rekomendasi buku sesuai minat siswa dan membantu mereka memahami isi bacaan secara singkat. Setelah kegiatan selesai, petugas menutup layanan dengan pengumpulan data peminjaman dan memastikan seluruh koleksi yang tidak dipinjam kembali tersusun rapi sebelum dibawa pulang.

Pelaksanaan layanan di lapangan juga menunjukkan adanya fungsi tambahan dari Program Tahta Keliling, yaitu sebagai sarana promosi perpustakaan. Selama kegiatan, petugas selalu menyampaikan informasi tentang lokasi perpustakaan, layanan yang tersedia, serta cara menjadi anggota. Pustakawan 5 menuturkan: *"Banyak siswa yang bertanya di mana perpustakaan berada dan bagaimana cara berkunjung. Mereka tertarik setelah melihat koleksi kami."* Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan layanan langsung di lokasi, tetapi juga membuka peluang peningkatan kunjungan ke perpustakaan induk.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Tahta Keliling di lapangan bersifat dinamis dan adaptif. Kegiatan ini tidak hanya menyalurkan bahan bacaan, tetapi juga membangun interaksi literasi yang langsung dirasakan oleh siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan di lapangan dipengaruhi oleh persiapan yang matang, kemampuan adaptasi petugas, serta interaksi aktif dengan pemustaka. Hal ini menjadikan Tahta Keliling bukan sekadar program distribusi koleksi, melainkan sebuah strategi literasi yang mengutamakan pendekatan humanis dan partisipatif.

5. Kendala Program

Pelaksanaan Program Tahta Keliling tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi kelancaran layanan di lapangan. Hasil wawancara dengan ketua program dan para pelaksana menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi bersifat beragam, mulai dari faktor teknis, kondisi lapangan, hingga keterbatasan sumber daya. Salah satu kendala utama yang paling sering muncul adalah faktor cuaca. Karena layanan dilakukan di ruang terbuka seperti halaman sekolah atau area publik, cuaca yang tidak menentu, seperti hujan, panas ekstrem, atau angin kencang, kerap menghambat proses pelayanan. Ketua program (Pust 1) menjelaskan: *"Kalau hujan tiba-tiba turun, kami harus memindahkan buku dan perlengkapan secepat mungkin agar tidak basah."* Kondisi ini membuat petugas harus selalu siap beradaptasi secara spontan untuk menjaga keamanan koleksi dan kenyamanan pemustaka.

Selain itu, kondisi jalan menuju lokasi kunjungan juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Beberapa sekolah yang menjadi sasaran program berlokasi di daerah pinggiran dengan akses jalan yang kurang memadai, berlubang, atau sulit dilalui saat musim hujan. Pustakawan 3 menyampaikan: *"Terkadang ada lokasi yang saat dilihat di map bisa dilalui mobil keliling, namun ketiga sudah ditempat ternyata akses jalan cukup susah untuk dilalui."* Permasalahan ini tidak hanya memengaruhi ketepatan waktu, tetapi juga berdampak pada efektivitas pelayanan karena waktu yang tersedia di lokasi menjadi lebih singkat.

Kendala berikutnya terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan kapasitas petugas. Jumlah petugas yang terlibat sering kali tidak sebanding dengan jumlah sekolah yang harus dilayani. Beberapa petugas mengungkapkan bahwa beban kerja meningkat ketika kunjungan dilakukan pada bulan-bulan dengan permintaan tinggi. Pustakawan 2 menyatakan: *"Terkadang kami kekurangan petugas. Jadi yang sedikit itu harus melayani banyak siswa."* Dengan SDM terbatas, proses pelayanan harus dilakukan lebih cepat dan efisien agar seluruh pemustaka tetap terlayani dengan baik.

Selain SDM, keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan penting. Kapasitas kendaraan mobil keliling yang tidak terlalu besar membuat jumlah koleksi yang dapat dibawa menjadi terbatas. Pustakawan 1 mengatakan: *"Tempat di mobil tidak banyak. Jadi kami tidak bisa membawa koleksi dalam jumlah besar."* Keterbatasan ini berdampak pada variasi dan jumlah buku yang tersedia bagi siswa di lokasi. Di beberapa kunjungan, tingginya antusias anak menyebabkan buku cepat habis dipinjam sehingga tidak semua siswa mendapatkan bacaan yang diinginkan.

Tantangan lain yang muncul adalah risiko kerusakan koleksi. Antusiasme tinggi, terutama pada siswa sekolah dasar, sering membuat mereka berebut buku yang menarik perhatian. Pustakawan 4 menjelaskan: *"Kadang karena terlalu semangat, buku ditarik-tarik dan beberapa jadi rusak."* Kondisi ini menuntut petugas untuk melakukan pengawasan ekstra agar koleksi tetap terjaga dalam kondisi baik. Di beberapa lokasi kunjungan, keterbatasan dukungan fasilitas dari pihak sekolah juga menjadi kendala. Misalnya, tidak tersedianya area teduh, meja, atau ruang alternatif ketika terjadi hujan. Hal ini membuat petugas harus menyesuaikan penataan layanan secara improvisasi. Petugas menyebutkan bahwa bantuan dari sekolah sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan di lapangan.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang dihadapi Program Tahta Keliling mencerminkan dinamika kegiatan layanan berbasis lapangan yang sangat dipengaruhi oleh

kondisi eksternal dan keterbatasan internal. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut mampu diatasi melalui koordinasi, adaptasi, dan kerja sama antara ketua program dan para pelaksana, sehingga kegiatan tetap dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat bagi pemustaka. Tantangan ini sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program ke depan agar pelayanan dapat berlangsung lebih optimal.

6. Upaya Mengatasi Kendala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan Program Tahta Keliling diatasi melalui sejumlah strategi adaptif dan langkah-langkah terencana yang dilakukan oleh ketua program maupun petugas pelaksana. Upaya pertama yang paling dominan adalah koordinasi internal sebelum keberangkatan. Ketua program (Pust 1) selalu mengadakan briefing singkat untuk membahas rute, memetakan potensi hambatan seperti cuaca dan kondisi jalan, serta menegaskan pembagian tugas antarpetugas. Pustakawan 2 menyampaikan: *"Sebelum berangkat kami selalu rapat kecil, supaya semua tahu apa yang harus dilakukan dan siap dengan kemungkinan kendala."* Pendekatan ini terbukti membantu tim mempersiapkan langkah antisipatif sebelum terjun ke lapangan.

Menghadapi kendala cuaca, petugas mengembangkan strategi fleksibilitas lokasi dan waktu. Jika hujan atau angin kencang terjadi pada jam layanan, petugas segera memindahkan layanan ke tempat yang lebih terlindung seperti teras kelas, aula sekolah, atau ruang perpustakaan sekolah jika tersedia. Pustakawan 3 menjelaskan: *"Kalau hujan kami langsung pindah ke tempat yang aman. Kami selalu minta sekolah menyediakan ruang cadangan."* Selain itu, penyesuaian waktu keberangkatan juga dilakukan, terutama jika cuaca buruk diprediksi terjadi pada jam-jam tertentu. Strategi ini memungkinkan pelayanan tetap dilaksanakan tanpa mengurangi kenyamanan pemustaka.

Untuk mengatasi kendala akses jalan yang sulit, petugas melakukan komunikasi intensif dengan pihak sekolah sebelum kunjungan. Mereka meminta informasi kondisi jalan terkini, titik yang paling mudah dijangkau kendaraan, dan saran rute alternatif. Pustakawan 4 mengatakan: *"Kami sering minta bantuan sekolah untuk menunjukkan jalur yang lebih aman. Kadang mereka menjemput kami hingga titik tertentu."* Kerja sama ini memastikan kendaraan layanan dapat tiba dengan aman meskipun kondisi medan kurang mendukung.

Keterbatasan koleksi dan kapasitas kendaraan diatasi melalui strategi seleksi buku yang lebih cermat serta penambahan variasi koleksi pada kunjungan berikutnya. Petugas mencatat buku-buku yang paling diminati siswa dan menambah jumlahnya pada kegiatan

selanjutnya. Pustakawan 2 menjelaskan: *"Kami lihat buku apa yang cepat habis. Kunjungan berikutnya kami tambah bukunya supaya cukup untuk semua."* Selain itu, petugas membawa koleksi cadangan dalam tas portabel untuk mengantisipasi tingginya permintaan.

Terkait risiko kerusakan koleksi, petugas menerapkan edukasi ringan kepada siswa sebelum kegiatan dimulai. Mereka menjelaskan cara memegang buku yang benar dan mengatur antrian peminjaman agar tidak terjadi perebutan. Beberapa petugas juga mendampingi siswa yang masih kecil saat memilih dan membuka buku. Pustakawan 5 menyampaikan: *"Kami arahkan anak-anak supaya tertib, tidak berebut, dan menjaga buku. Itu cukup membantu mengurangi kerusakan."*

Keterbatasan jumlah SDM diatasi dengan menerapkan sistem rotasi dan pembagian tugas yang lebih efisien. Ketua program mengatur jadwal piket agar semua petugas mendapat kesempatan terlibat dan beban kerja tidak hanya ditanggung oleh individu tertentu. Di lapangan, tugas dibagi berdasarkan kompetensi dan pengalaman, misalnya ada petugas yang fokus pada pencatatan peminjaman, ada yang bertanggung jawab pada penataan koleksi, dan ada yang mengelola interaksi dengan siswa. Strategi ini membuat pelayanan tetap berjalan optimal meskipun jumlah petugas terbatas.

Terakhir, hubungan dan komunikasi dengan pihak sekolah menjadi kunci penting dalam mengatasi berbagai kendala. Banyak masalah teknis dapat terselesaikan lebih cepat berkat dukungan sekolah, seperti penyediaan ruang alternatif, bantuan tenaga untuk pengaturan siswa, hingga penyediaan meja dan kursi tambahan. Kerja sama ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh petugas, tetapi juga oleh partisipasi aktif dari institusi yang dikunjungi. Secara keseluruhan, upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai hambatan, Program Tahta Keliling tetap mampu berjalan secara efektif karena adanya strategi adaptif, koordinasi yang baik, serta kerja sama antara perpustakaan dan pihak sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan kendala jangka pendek, tetapi juga memperkuat dasar pelaksanaan program untuk jangka panjang.

7. Dampak Program terhadap Kunjungan Pemustaka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahta Keliling memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan interaksi masyarakat dengan perpustakaan, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan berakhir. Dari wawancara dengan ketua program dan para pelaksana, ditemukan bahwa salah satu dampak utama adalah meningkatnya minat baca siswa pada lokasi-lokasi yang dikunjungi. Ketua program (Pust 1)

menjelaskan bahwa antusiasme siswa terlihat dari tingginya angka peminjaman buku selama kegiatan berlangsung. Ia menyatakan: *"Setiap kali kami datang, anak-anak langsung berkerumun memilih buku. Banyak di antara mereka yang sulit berhenti membaca meskipun waktu kami sudah selesai."* Antusiasme seperti ini menunjukkan bahwa layanan keliling mampu menghadirkan pengalaman literasi yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk membaca secara mandiri.

Selain peningkatan minat baca, program ini juga berdampak pada pengetahuan siswa mengenai keberadaan dan fungsi perpustakaan induk. Pustakawan 4 menyampaikan bahwa banyak siswa yang bertanya mengenai lokasi dan layanan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta setelah mengikuti kegiatan. *"Beberapa bahkan bilang ingin berkunjung langsung, karena mereka baru tahu kalau perpustakaan menyediakan banyak koleksi seru,"* ujarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa Tahta Keliling berperan sebagai sarana promosi yang efektif, memperluas jangkauan informasi mengenai perpustakaan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap layanan literasi yang tersedia.

Dampak lainnya terlihat dari peningkatan kunjungan langsung ke perpustakaan oleh siswa dan pihak sekolah. Beberapa petugas menuturkan bahwa setelah beberapa kali kunjungan Tahta Keliling, beberapa sekolah menginisiasi kunjungan balasan dalam bentuk kegiatan rombongan. Guru-guru di sekolah sasaran juga semakin aktif mengajak siswa mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku yang tidak tersedia di sekolah mereka. Ketua Program (Pustr 10 menyatakan: *"Ada sekolah yang awalnya tidak pernah datang, setelah kami berkunjung justru mereka rutin membawa siswa ke perpustakaan."* Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan pada pemustaka.

Selain peningkatan jumlah kunjungan fisik, program ini juga meningkatkan visibilitas perpustakaan di mata masyarakat. Dampak ini tampak ketika siswa mulai mengenalkan perpustakaan kepada teman dan keluarga mereka, sehingga tercipta efek berantai (multiplier effect) yang memperluas manfaat program secara tidak langsung. Menurut ketua program, Tahta Keliling memberikan kontribusi nyata terhadap citra perpustakaan sebagai lembaga yang proaktif, peduli, dan dekat dengan masyarakat. Beberapa siswa bahkan datang kembali untuk mengembalikan buku dan meminjam koleksi tambahan, yang menunjukkan bahwa layanan keliling tidak hanya memberikan pengalaman sesaat, tetapi mendorong kebiasaan literasi yang lebih berkelanjutan.

Di sisi lain, program juga membantu memperkuat hubungan kemitraan antara perpustakaan dan sekolah. Melalui kegiatan ini, perpustakaan mendapat kesempatan untuk memahami kebutuhan literasi di lapangan, sementara sekolah merasa lebih didukung dalam penyediaan bahan bacaan. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan literasi yang lebih inklusif dan memberi manfaat langsung bagi siswa, terutama yang berasal dari sekolah dengan keterbatasan fasilitas perpustakaan. Secara keseluruhan, dampak Program Tahta Keliling tidak hanya tercermin dari meningkatnya kunjungan pemustaka pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga terlihat pada peningkatan kunjungan lanjutan ke perpustakaan induk, meningkatnya minat baca, terbentuknya kesadaran literasi baru, serta terbukanya akses informasi yang lebih luas bagi masyarakat. Program ini terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat budaya baca dan membangun hubungan literasi jangka panjang antara perpustakaan dan pemustaka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahta Keliling merupakan strategi layanan perpustakaan yang efektif untuk memperluas akses literasi, meningkatkan minat baca, dan memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat luas. Temuan-temuan lapangan ini selaras dengan berbagai literatur yang membahas tentang efektivitas program, layanan perpustakaan, dan peran perpustakaan keliling dalam meningkatkan budaya baca.

Pertama, alasan penyelenggaraan program yang berfokus pada keterbatasan akses masyarakat terhadap perpustakaan sesuai dengan teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Siagian (2015), yang menyatakan bahwa sebuah program efektif apabila mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat serta memberikan dampak yang jelas terhadap perubahan perilaku. Kebutuhan masyarakat terhadap akses bacaan yang mudah dijangkau menjadi dasar penting bagi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dalam merancang Program Tahta Keliling. Hal ini sejalan dengan pandangan Zaidan Nawawi (2013) bahwa efektivitas ditentukan oleh kesesuaian antara program dan kebutuhan sasaran. Program ini terbukti menjawab kebutuhan literasi sekolah yang belum memiliki fasilitas perpustakaan memadai, sebagaimana terlihat dari tingginya antusiasme siswa pada setiap kunjungan.

Kedua, perencanaan dan pemilihan rute yang didasarkan pada aspek aksesibilitas, lokasi yang belum terjangkau, serta kebutuhan literasi mendukung teori manajemen layanan menurut Sedarmayanti (2013), yang menegaskan bahwa efektivitas sangat dipengaruhi oleh

perencanaan, koordinasi, dan adaptasi organisasi. Pemilihan rute berdasarkan prioritas pemerataan layanan juga sesuai dengan prinsip pemerataan akses informasi yang dikemukakan oleh Sutarno (2006), bahwa perpustakaan memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan layanan kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah pinggiran.

Selanjutnya, pemilihan koleksi yang disesuaikan dengan karakteristik dan usia pemustaka sejalan dengan konsep *user-centered library services* yang ditulis oleh Evans & Saponaro (2005). Mereka menjelaskan bahwa perpustakaan yang efektif adalah perpustakaan yang mengembangkan koleksi berdasarkan minat dan kebutuhan pemustaka, bukan sekadar berdasarkan ketersediaan koleksi. Dengan menyesuaikan koleksi pada tiap lokasi kunjungan, Program Tahta Keliling menunjukkan penerapan layanan berbasis kebutuhan (*needs-based services*), yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan layanan perpustakaan modern.

Temuan mengenai pelaksanaan di lapangan yang dinamis dan adaptif juga sejalan dengan penelitian oleh IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions, 2017), yang menekankan bahwa keberhasilan layanan perpustakaan keliling bergantung pada fleksibilitas petugas dalam menangani kondisi lapangan, kemampuan komunikasi, serta penerapan pendekatan humanis kepada pemustaka. Pelaksanaan program yang mengedepankan interaksi langsung dan pendampingan membaca turut memperkuat pemahaman bahwa perpustakaan keliling bukan sekadar penyedia buku, tetapi fasilitator literasi.

Kendala yang ditemukan, seperti cuaca, akses jalan, keterbatasan koleksi, dan terbatasnya SDM, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai perpustakaan keliling. Menurut penelitian Fetty (2009:7) perpustakaan keliling di Indonesia umumnya menghadapi hambatan serupa, terutama terkait infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia. Namun, kemampuan petugas untuk beradaptasi melalui koordinasi, improvisasi lokasi, dan edukasi kepada siswa mendukung pandangan Tangkilisan (2005), bahwa efektivitas program tergantung pada kemampuan organisasi dalam mengatasi hambatan operasional.

Dampak program terhadap kunjungan perpustaka menunjukkan perubahan perilaku pemustaka yang selaras dengan teori minat baca menurut Tampubolon (1993), yang menyatakan bahwa pengalaman literasi yang menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik untuk membaca. Hal ini terlihat dari meningkatnya keinginan siswa untuk membaca,

meminjam buku, hingga melakukan kunjungan balasan ke perpustakaan induk. Program Tahta Keliling juga memberikan efek promosi yang kuat, mendukung pendapat Lasa HS (2017) bahwa perpustakaan harus aktif melakukan promosi agar masyarakat mengetahui dan memanfaatkan layanan yang tersedia.

Lebih jauh, dampak positif terhadap kunjungan pemustaka mencerminkan indikator efektivitas menurut Ditjen Perpustakaan Nasional (2020) dalam pedoman pengembangan layanan perpustakaan keliling, yaitu meningkatnya jumlah interaksi masyarakat dengan perpustakaan, meningkatnya peminjaman, serta meningkatnya kunjungan ke perpustakaan tetap. Program Tahta Keliling memenuhi ketiga indikator tersebut sehingga menunjukkan bahwa program ini tidak hanya efektif sebagai layanan keliling, tetapi juga berdampak langsung pada perkembangan layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Program Tahta Keliling adalah model layanan literasi yang sesuai dengan teori-teori efektivitas program, strategi layanan perpustakaan, dan konsep perpustakaan keliling modern. Keselarasan antara temuan lapangan dan literatur memperkuat argumentasi bahwa program ini berhasil menjawab kebutuhan masyarakat, meningkatkan literasi, serta memperluas jangkauan layanan perpustakaan secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ketua program serta empat orang petugas pelaksana Program Tahta Keliling di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan strategi jemput bola yang dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap akses layanan perpustakaan yang lebih merata. Program ini lahir dari kesadaran bahwa tidak semua sekolah dan komunitas memiliki akses mudah ke perpustakaan induk, baik karena faktor jarak, keterbatasan waktu, maupun minimnya fasilitas penunjang literasi di lingkungan mereka. Dengan demikian, Tahta Keliling muncul sebagai bentuk komitmen perpustakaan dalam memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan literasi masyarakat secara langsung di lokasi sasaran.

Dari segi perencanaan, program ini dilaksanakan melalui penyusunan jadwal dan rute yang fleksibel, menyesuaikan permintaan sekolah, kondisi lapangan, serta ketersediaan sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan adanya adaptabilitas yang tinggi dari pihak

perpustakaan untuk memastikan layanan dapat menjangkau wilayah yang benar-benar membutuhkan. Pemilihan koleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap usia pemustaka, kebutuhan bacaan, serta hasil evaluasi pada kunjungan sebelumnya. Strategi ini terbukti efektif karena koleksi yang dibawa menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan preferensi pembaca.

Dalam pelaksanaannya, Program Tahta Keliling berjalan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan, pengaturan koleksi, penyediaan layanan peminjaman, hingga kegiatan edukatif seperti literasi dan promosi perpustakaan. Interaksi intensif antara petugas dan pemustaka menunjukkan bahwa program ini bukan sekadar layanan peminjaman, tetapi juga sarana edukatif yang dapat menumbuhkan minat baca dan pemahaman masyarakat mengenai layanan perpustakaan. Respon masyarakat yang sangat antusias, terutama siswa sekolah dasar dan menengah, menjadi indikator keberhasilan program dalam menarik perhatian pengguna.

Namun, pelaksanaan program tidak terlepas dari berbagai kendala seperti cuaca buruk, akses jalan yang sulit, keterbatasan SDM, serta perlengkapan penunjang yang belum optimal. Walaupun demikian, upaya mitigasi dilakukan melalui penyesuaian jadwal, kerja sama dengan sekolah tujuan, pembagian tugas yang lebih proporsional, serta koordinasi intensif antarpetugas. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan koordinasi yang baik dalam menjaga keberlangsungan program.

Dampak Program Tahta Keliling terhadap peningkatan kunjungan pemustaka terbukti signifikan. Informan menyatakan bahwa setelah kberunjung ke lokasi yang sekolah, siswa dan masyarakat menjadi lebih berminat untuk membaca serta mengenal lebih jauh layanan perpustakaan. Selain terjadi peningkatan peminjaman buku saat kegiatan berlangsung, sekolah juga mulai berinisiatif untuk melakukan kunjungan balasan ke perpustakaan induk sebagai bentuk tindak lanjut. Selain itu, data lapangan menunjukkan adanya peningkatan jumlah pemustaka baru yang mengetahui dan akhirnya mendatangi perpustakaan setelah berinteraksi dengan layanan Tahta Keliling (Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Keliling).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Tahta Keliling telah berjalan efektif dalam meningkatkan akses bacaan, membangun kedekatan perpustakaan dengan masyarakat, serta mendorong peningkatan kunjungan pemustaka baik pada layanan keliling maupun perpustakaan induk. Meskipun masih terdapat kendala teknis yang perlu

dibenahi, program ini memiliki kontribusi nyata dalam mendukung pemerataan layanan literasi dan memperkuat budaya baca di lingkungan sekolah maupun komunitas. Oleh karena itu, program ini perlu terus dikembangkan melalui peningkatan kualitas sarana, diversifikasi koleksi, serta penguatan kerja sama dengan sekolah dan komunitas untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2005). *Developing library and information center collections* (5th ed.). Libraries Unlimited. https://archive.org/details/developinglibrary00edwa

Fetty. (2009). Perpustakaan Keliling. http://safari.web.id/pdf-perpustakaan-keliling.html

International Federation of Library Associations and Institutions. (2017). *Global Vision Report Summary*. https://www.ifla.org/files/assets/GVMultimedia/publications/04-global-vision-report-summary-english.pdf

Lasa Hs. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Ombak.

Sedarmayanti. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil (Reformasi)*. Refika Aditama.

Siagian, S. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

Sutarno, N. S. (2012). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktis*. Sagung Seto.

Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Angkasa.

Tangkilisan, S. (2005). *Manajemen Publik*. Gramedia Widyasarana.

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. (n.d.). Tahta Keliling Hadir Menyapa Murid Baru dalam MPLS Ramah. https://upt-perpusbunghatta.perpusnas.go.id/publikasi/berita/tahta-keliling-hadir-menyapa-murid-baru-dalam-mpls-ramah

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. (2025, October 5). *Buletin Perpustakaan Bung Hatta, Volume 11 Edisi 2, 2025*. https://online.fliphtml5.com/nvtzr/eqxa/#p=28

Zaidan Nawawi, H. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis*. Gadjah Mada University Press.